

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT PLATO DAN IBNU MISKAWAIH

Muhammad Yusron Maulana El-Yunusi, Dahlia Damayanti Sholikhah
Program Pascaasrjana Universitas Sunan Giri Surabaya
UIN Sunan Ampel Surabaya
yusronmaulana@unsuri.ac.id
dahliadamayanti583@gmail.com

Abstrak

Plato dan Ibnu Miskawaih adalah tokoh filsuf yang berkontribusi besar dalam hal pendidikan Dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, Penulis berusaha memaparkan konsep pendidikan menurut Plato dan Ibnu Miskawaih. Plato mengarahkan konsep pendidikan lebih diarahkan pada pendidikan filsafat atau konsep ide yang melalui pendidikan berjenjang, hal ini bertujuan untuk mengembangkan, memupuk, mengarahkan kepada kebenaran hakiki yang bersifat kekal. Hasil dari pendidikan tersebut, harus mengabdikan pada negara. Sedangkan konsep pendidikan yang diarahkan Ibnu Miskawaih adalah Pendidikan Akhlak yang bertujuan untuk mengarahkan manusia agar bertingkah laku baik dalam mencapai suatu kebahagiaan. Kedua tokoh tersebut sangat perhatian dalam pendidikan yang bertujuan agar anak-anak menjadi manusia yang baik dan mampu mencapai kebenaran, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan negaranya. Sehingga, konsep pendidikan diantara kedua tokoh sangat cocok untuk menjadi pembahasan di era seperti ini

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Plato dan Ibnu Miskawaih.

Abstract

Plato and Ibn Miskawaih were philosophers who contributed greatly in terms of education Using qualitative descriptive research methods, the Author tried to explain the concept of education according to Plato and Ibn Miskawaih. Plato with the concept of education that is more directed to the education of philosophy or the concept of ideas through tiered education aims not only to develop or cultivate, but rather to advocate to the essential truths of an eternal nature and the results of such education, must serve the state. Meanwhile, Ibn Miskawaih with the concept of education directed at moral education which aims to encourage humans to behave well in order to achieve happiness. Both figures are very attentive in education which aims to make children become good human beings and be able to achieve the truth, it will provide great benefits to society and the country. So, the concept of education between the two figures is very suitable to be discussed in an era like this.

Keywords: The concept of education, Plato and Ibnu Miskawaih.

PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pendidikan, tidak lepas dari peranan para pemikir filsafat.¹ Mereka yang pertama kali yang memunculkan teori tentang kesadaran manusia dalam memahami dan mengerti pada kehidupannya. Memang pada akhirnya muncul teori-teori pendidikan yang bermunculan dari tokoh-tokoh yang bukan dari golongan filsuf, tetapi kerangka berpikir yang digunakan tidak bisa lepas dari kerangka berpikir filsafat. Maka dari sinilah filsafat disebut sebagai induk ilmu pengetahuan.² Plato dan Ibnu Miskawaih adalah tokoh filsuf yang mempunyai perhatian khusus terhadap suatu pendidikan. Bahwa pendidikan haruslah direncanakan dengan baik agar mencapai suatu tujuan yang optimal. Bila anak-anak menjadi manusia yang baik dan mampu mencapai kebenaran, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan negaranya.

Plato adalah seorang filsuf Yunani yang terkenal. Pemikiran-pemikirannya sangat dipengaruhi oleh pemikiran gurunya, yakni

Socrates. Plato dalam bukunya *Politeia* menegaskan bahwa pendidikan adalah urusan terpenting bagi negara. Dalam hal ini, mulai TK hingga ke atas pendidikan menjadi tanggung jawab bagi negara. Dari hasil pendidikan tersebut, maka harus mengabdikan terhadap negara. Dengan pendidikan berjenjang, peserta didik mulai mandiri dan lepas dari orang tua. Program pendidikan yang dimulai dari TK hingga ke atas bertujuan untuk menanamkan sopan santun, estetika, dan kemampuan menahan diri. Setelah itu, terdapat program pendidikan tingkatan SMP/SMK, dimana peserta didik disuguhkan atau diberikan pelajaran matematika yang bertujuan untuk melatih kecerdasan peserta didik. Kemudian program latihan kemiliteran yang bertujuan untuk bela negara. Setelah itu, peserta didik layak dalam berbagai bidang pekerjaan atau meneruskan ke perguruan tinggi. Bagi peserta didik yang meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi setelah program kemiliteran, Plato memberikan pendidikan filsafat yang harus

¹ Indah Sari, "Peran Filsafat terhadap Pendidikan Islam," diakses 14 Juni 2022, <https://iqra.id/peran-filsafat-terhadap-pendidikan-islam-240042/#:~:text=Dalam%20konteks%20ini%20peranan%20filsafat%20berkaitan%20erat%20dengan,tersebut%20yaitu%20sebagai%20cara%20memperoleh%20pengetahuan%20dan%20kebenaran.>

² Imam, "Guidance and Counseling," diakses 14 Juni 2022, <https://sultoh.blogspot.com/2010/11/filsafat-itu-adalah-induk-semua-ilmu.html#:~:text=Filsafat%20itu%20adalah%20Induk%20Semua%20Ilmu%20Pengetahuan.%20Beberapa,pada%20zamannya%3A%20politik%20ekonomi%20hukum%20seni%20dan%20sebagainya.>

dipelajari serta diberikan secara mendalam dari dasar teoritis masing-masing. Tujuan pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan, menanamkan, dan mengarahkan kepada kebenaran hakiki yang bersifat abadi.

Selain Plato, Ibnu Miskawaih selaku tokoh pemikir islam juga menekankan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih bertujuan untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna untuk mencapai suatu kebahagiaan. Jadi, orang yang berakhlak baik adalah orang yang bahagia karena selaras pikiran dan perbuatannya ketika melakukan perbuatan baik. Menurut Ibnu Miskawaih melalui karyanya *Tahdhib al-Akhlaq*, pendidikan menunjukkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan orang dewasa, termasuk orang tua kepada anak-anaknya. Bila anak-anak menjadi manusia yang baik, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakatnya.

Dalam jurnal ini, Penulis menyuguhkan judul “Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Plato”. Penulis mengambil judul ini, karena untuk menginformasikan dan memberi gambaran kepada Pembaca tentang kontribusi dan konsep pendidikan menurut perspektif Plato dan Ibnu Miskawaih.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Plato dan Karya-karyanya

Biografi Plato

Plato adalah salah seorang filosof Yunani yang dilahirkan di Athena/Aegina pada tahun 427 SM dengan nama asli Aristocle dan meninggal pada usia 80 tahun pada 347 SM. Ayahnya bernama Ariston (keturunan Codrus, yakni raja terakhir dari Athena) dan Ibunya bernama Perictione (keturunan aristokrat Yunani). Plato mempunyai dua orang kakak (Glaucon dan Adeimantus) dan adik Potone.

Plato dikenal sebagai seorang filosof terbaik sepanjang masa dengan menggunakan filsafat “cinta pengetahuan”. Ia merupakan seseorang yang cerdas. Di masa mudanya, Plato sangat menyukai dunia lukis dan gambar, musik, dan puisi. Ia juga mampu membuat karangan yang bersajak. Ia menekuni pemikiran filsafat dari Kratylos yaitu Herakleitos yang meyakini bahwa “semua berlalu” bagaikan air. Filsafat Plato dikenal sebagai idealisme, yang isi ajarannya yaitu kenyataan adalah bayangan dari suatu dunia “ide” yang abadi belaka dan yang ada nyata adalah “ide” itu sendiri.

Sejak umur 20 tahun, Plato aktif mengikuti *Socratic Cycle* (halaqah Socrates). Oleh karena itu, Socrates ditampilkan sebagai figur utama

dalam berbagai karya dialogis Plato.³ Setelah Socrates meninggal pada tahun 399 SM, Plato pergi ke Megara dan menetap. Di Megara, Plato mengarang dialog mengenai beberapa pengertian dalam masalah hidup, berdasarkan pada ajaran Socrates. Setelah menetap disana, Plato pergi ke Kyrena untuk memperdalam pengetahuan pada Theodoros mengenai matematik. Kemudian Plato pergi ke Italia Selatan. Disini, Plato belajar kenal dengan Dion (seorang ipar raja Dionysios). Mereka berdua sepakat agar Plato mempengaruhi Dionysios dengan ajaran filosofinya agar mencapai suatu perbaikan sosial. Inilah kesempatan baik bagi Plato untuk menerapkan dan mempraktikkan ajaran filsafat dalam suatu pemerintahan yang sesungguhnya. Pada akhirnya, Filsafat Plato dituduh membahayakan kerajaan. Plato akhirnya ditangkap dan dijual sebagai budal di pasar. Tetapi, ada yang menebusnya karena ia terkenal sebagai bekas murid dari Annikers.⁴

Sejak kecil, Plato hidup dalam lingkungan keluarga yang bergelut di dunia politik. Hal ini membuat Plato mempunyai pergaulan luas dengan para politisi di Athena. Plato dibesarkan di rumah Pyrilampes, ayah tirinya. Pyrilampes merupakan

seorang politikus yang dekat dengan Pericles. Ditambah lagi Charmiden, yaitu paman Plato selaku politisi partai penguasa Athena dan Critias, yaitu kerabat dekatnya menjadi anggota partai aristokrat. Critias berasal dari Athena dan memainkan peran penting di Athena. Ajaran Critias menganggap bahwa agama ditemukan oleh penguasa atau pemimpin negara yang cersik. Ada pelanggaran-pelanggaran yang disembunyikan sehingga tidak diketahui oleh umum. Dalam hal ini, penguasa negara membalas pelanggaran-pelanggaran yang tersembunyi melalui dewa-dewa yang dipercayai.

Sebelum Plato berguru kepada Socrates, Ia mempelajari filsafat kepada Krathylos terlebih dahulu. Krathylos yaitu seorang filsuf yang melanjutkan ajaran Herakleitos. Menurut anggapan Krathylos, dunia terus menerus melakukan perubahan, sehingga tidak mungkin ada pengenalan karena suatu nama tidak bisa diberikan pada benda-benda. Oleh karena itu, pengendalian mengandaikan bahwa objek mempunyai stabilitas tertentu.⁵

Kemudian, Plato berguru kepada Socrates. Ide-ide Socrates harus diabadikan dan dipertahankan dan dianggap sebagai guru utama.

³ Muhammad Azhar, "Filsafat Plato : Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet," *Jurnal IDEA*, Vol. 5, No. 12 (1999), 67.

⁴ Muliadi, *Filsafat Umum* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UINS Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 84.

⁵ Abdul Hakim, "Negara dalam Perspektif Plato," *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2010), 62.

Terlihat dalam peran utama dalam dialog-dialog Plato tentang pengaruh mendalam Socrates terhadap Plato. Ada anggapan bahwa Socrates yaitu seorang filosof terbesar di bumi ini dan ada anggapan lain menyatakan bahwa Socrates bukan seorang Filosof, meskipun melalui Plato, Socrates sangat berpengaruh pada perkembangan pemikiran filsafat.

Secara legal formal, guru terakhir Plato adalah Theodoros. Plato berguru ilmu pasti kepada Theodoros. Ia memperdalam pengetahuannya tentang matematika ketika berada di Kyrena.

Karya-Karya Plato

Plato dikenal sebagai fisuf agung serta seorang sastrawan yang mengagumkan. Hasil tulisannya cukup banyak dan ditulis dalam bentuk dialog dengan bahasa yang indah dan mengesankan. Di sepanjang sejarah, karya-karya Plato diedit dan disalin ulang. Teks-teks disalin ulang oleh Para penulis walaupun tanpa mesin cetak. Berkat tradisi salinan tangan Bizantium, kita dapat merasakan karya atau tulisan-tulisan Plato dampai saat ini. Berikut ini adalah karya-karya Plato yang dianggap otentik oleh para ahli :

1. Masa Muda

Pada masa muda, karya-karya Plato, yakni Menon, Gorgias, Euthydemos, Menexenos, Kratylos, dan Lysis yang dibuat setelah Akademia berdiri. Dalam karya-karya Plato masih ada pengaruh pemikiran

sokrates. Tetapi, sudah mulai muncul konsep-konsep Plato, yakni pengetahuan matematis dan anamnesis.

2. Masa Dewasa

Karya-karya Plato pada masa ini, yaitu Symposion, Phaidon, Politeria, Republica, dan Phaidros. Phaidon membahas tentang konsep jiwa dan keabadiannya, Politeria membahas tentang idealisasi prinsip perbaikan politik dan pembaharuan polis, serta Symposion membahas tentang eros, dan Phaidros membahas tentang retorika yang dihubungkan dengan teori jiwa.

3. Masa Tua

Karya-karya Plato pada masa ini, yaitu Theaitetos, Permenides, Politokos, Sophistes, Kritias, Timaiose, Philebos, dan Nomoi. Theaitetos membahas tentang kritik konsepsi dan definisi pengetahuan dari Protagoras dan Herakleitos, Permenides dan Sophistes membahas tentang ontologi dan epistemolohgi, Philbeos membahas tentang kehidupan yang baik, Timaos membahas tentang fisika dari Plato, kemudian Nomoi membahas tentang seorang filosof yang pernah membuat sistem politik.

Ibnu Miskawaih dan Karyanya **Biografi Ibnu Miskawaih**

Ibnu Miskawaih merupakan Filofof muslim yang lahir di kota Rayy, Iran pada tahun 320 H/932 M, dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu

Miskawaih. Ia wafat di Asfahan pada 9 Safar 421 H/16 Februari 1032 M. Ibnu Miskawaih sebeum menjadi muallaf, Ia adalah seorang Majusi. Beliau memiliki gelar, yaitu Abu Ali. Gelar ini diperoleh dari nama Ali bin Abi Thalib. Bagi kaum Syiah, dipandang sebagai seseorang yang berhak menggantikan nabi sebagai pemimpin umat islam sepeninggalnya. Ibnu Miskawaih juga mempunyai gelar al-Khazim yang berarti bendaharawan. Hal ini karena Ia mendapatkan kepercayaan sebagai bendaharawan pada masa kekuasaan Adhud ad-Daulah.

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang memusatkan perhatiannya terhadap etika islam. Ia adalah seorang sejarawan, tabib, sastrawan, dan ilmuwan. Pengetahuannya mengenai kebudayaan India, Persiam dan Romawi pun sangat luas. Sebagai seorang filsuf, Ibnu Miskawaih mendapat julukan sebagai bapak etika Islam, karena Ibnu Miskawaih adalah seseorang yang pertama kali mengemukakan teori etika dan menulis buku tentang etika.⁶

Pendidikan formal Ibnu Miskawaih sebenarnya tidak banyak diketahui secara rinci. Karena Miskawaih sendiri memang tidak pernah menulis autobiografinya dan para penulis tidak memberikan informasi yang jelas mengenai riwayat pendidikannya. Akan tetapi,

terdapat keterangan bahwa ia pernah berguru sejarah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, belajar filsafat pada Ibn al-Akhmar, dan belajar kimia dari Abu Tayyib. Ibnu Miskawaih adalah seorang yang lebih banyak menghabiskan waktunya untuk berpikir dan belajar secara otodidak tanpa harus berguru kepada ahlinya.

Ibnu Miskawaih juga diberi gelar sebagai guru ketiga sesudah al-Farabi. Sedangkan guru pertama yakni Aritoteles, Dalam bidang pekerjaan, Ibnu Miskawaih bergaul dengan beberapa ilmuwan, yaitu Ibnu Sina, Abu Hayyan at-Tauhidi, dan Yahya 'Adi.

Sementara itu, sumber filsafat etika Ibnu Miskawaih berasal dari filsafat Yunani, peradaban Perisa, pengalaman pribadi, dan ajaran-ajaran Islam. Ibnu Miskawaih adalah seorang teoritas yang mengupas filsafat akhlaqiyah berdasarkan analisa pengetahuan. Ini bukan berarti Ibnu Miskawaih tidak berakhlaq, tetapi persoalannya yang ditinjau semata-mata dari segi pengetahuan.

Karya-Karya Ibnu Miskawaih

Keahlian dari Ibnu Miskawaih dibuktikan melalui karya tulisnya yang berupa buku dan artikel. Buku dan artikel yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih berjumlah 41 buah. Karya-karyanya tidak jauh dari kepentingan

⁶ Ibrahim, *Buku Daras Filsafat Islam Klasik* (Makassar: UIN Alauddin, 2015), 80.

pendidikan akhlak (*tahzib al-akhlak*).

Diantara karya-karyanya,⁷ yaitu:

1. *Al-Fauz al-Akbar* (kemenangan besar)
2. *Al-Fauz al-Ashgar* (kemenangan kecil)
3. *Tajarib al-Umam* (sejarah mengenai banjir besar)
4. *Utsman al-Farid* (kumpulan dari syair, peribahasam anekdot, dan kata-kata mutiara)
5. *Tartib al-Sa'adah* (mengenai akhlak dan politik)
6. *Jawidan Khairad* (kumpulan ungkapan bijak)
7. *Al-Jami'* (mengenai jema'ah)
8. *Al-Syiar*
9. Tentang pengobatan sederhana
10. Tentang komposisi Bajat
11. *Kitab al-Asyribah*
12. *Tahzib al-Akhlaq*
13. *Risalah fi al-Ladzdzat wa-Alam fi jauhar al-Nafs*
14. *Ajwibah wa As'ilah fi al-Nafs wa-Aql*
15. *Al-Jawab fi al-Masa'il al-Tsalats*
16. *Risalah fi Jawab fi Su'al Ali bin Muhammad Abu Hayyan al-Shufi fi Haqiqat al-Aql*
17. *Thaharat al-Nafs*

⁷ Sirajuddin, *Filsafat Islam, Filosofis, dan Filsafatnya* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 25.

⁸ Blasius Mengkaka, "Ideal Pendidikan Menurut Plato," diakses 10 Juni 2022,

Konsep Pendidikan antara Plato dan Ibnu Miskawaih

A. Konsep Pendidikan Plato

Plato dalam bukunya *Politeia* menegaskan bahwa pendidikan adalah urusan terpenting bagi negara. Dalam hal ini, mulai TK hingga ke atas pendidikan menjadi tanggung jawab bagi negara. Dari hasil pendidikan tersebut, maka harus mengabdikan terhadap negara. Dengan pendidikan berjenjang, peserta didik mulai mandiri dan lepas dari orang tua.⁸

1. Program TK hingga SMP

Program pendidikan dari TK hingga SMP adalah olahraga, seni, dan musik. Tujuannya yaitu menanamkan sopan santun, estetika, dan kemampuan menahan diri. Setelah itu, juga diberikan karya-karya sastra kepada peserta didik melalui inspirasi dan imitasi. Model pendidikan Plato juga sifatnya terbuka.

Selain itu, diberikan pendidikan baca tulis, berhitung, dan ilmu pengetahuan lainnya yang bertujuan untuk mempersiapkan diri di masa depan dalam mendapatkan pekerjaan dari pemerintah

2. Program Tingkat SMA/SMK (pada umur 15-18 tahun)

Pada umur 15-18 tahun, peserta didik diberikan pelajaran matematika yang bertujuan untuk melatih

<https://www.kompasiana.com/1b3las-mk/5f1e34e9d51df76e9509aa2/ideal-pendidikan-menurut-plato>.

kecerdasan. Pelajaran-pelajaran tersebut meliputi geometri, astronomi, aritmatika, harmoni musik, dan propaedeutika filosofis. Matematika dijadikan sarana dalam mengembangkan kebenaran dan ketidakpercayaan kepada pemikiran rekaan.

3. Program Latihan Militer

Dalam umur 19-20 tahun, peserta didik diberikan kependidikan kemiliteran selepas tamat SMA/SMK untuk bela negara.

4. Program Bekerja (kuliah)

Setelah kependidikan kemiliteran, peserta didik layak di berbagai bidang pekerjaan atau melanjutkan ke perguruan tinggi serta dianggap sudah mampu bekerja dan kuliah. Menurut Plato, ketika kuliah di perguruan tinggi, ia sudah masuk pada masa bekerja yang berlangsung pada sampai umur 50 tahun. Setelah umur 50 tahun, dapat diterima ke lingkungan pemerintahan dan golongan para filosof.

5. Kerangka Pendidikan Filosofis (sejak umur 20 tahun)

Peserta didik yang melanjutkan ke perguruan tinggi, diberikan kependidikan filsafat yang harus dipelajari dan diberikan secara mendalam dan menekankan kepada kondisi empiris tiap individu agar mendapatkan pengetahuan spesialis

yang dapat diterapkan dari praktek yang ditinjau dari perspektif filosofis.

Selain itu, Plato juga memiliki perhatian khusus pada metode pendidikannya mengenai bagaimana menyampaikan tentang apa yang harus diajarkan dan harus dilakukan dengan baik agar dapat berhasil secara maksimal.⁹

Menurut Plato, terdapat metode pendidikan pada tingkat dasar, yang meliputi metode *game*, *role playing*, simulasi, dan permainan. Dengan proses pendidikan yang menyenangkan, maka diharapkan bisa mengembangkan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Sedangkan metode pendidikan pada tingkat atas menggunakan metode dialektika. Peserta didik diajak untuk berpikir kritis dan melihat sesuatu secara menyeluruh. Dengan metode ini, diharapkan bisa mengembangkan ide dalam sebuah konsep ide yang universal (menyeluruh).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan menurut Plato adalah mengembangkan dan mengarahkan kepada kebenaran hakiki yang sifatnya kekal.

B. Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih

Akhlaq merupakan suatu sikap yang mendorong manusia untuk

⁹ AB. Musyafa' Fathoni, "Idealisme Pendidikan Plato," *Ilmu Filsafat*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2022), 8.

melakukan suatu perbuatan yang baik maupun buruk dan dilakukan tanpa pemikiran atau pertimbangan terlebih dahulu. Menurut Ibnu Miskawaih tujuan dari pendidikan akhlak yaitu mewujudkan sikap batiniah untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik dalam mencapai kebahagiaan yang sejati.

Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan akhlak mempunyai tujuan untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna untuk mencapai suatu kebahagiaan. Jadi, seseorang yang berakhlak baik adalah seseorang yang bahagia karena pikiran dan perbuatannya selaras ketika melakukan hal baik.¹⁰

Dalam menanamkan pendidikan karakter islami, terdapat pokok-pokok pemikiran dari Ibnu Miskawaih. Karakter-karakter yang ditanamkan, meliputi:

1. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan menurut Ibnu Miskawaih adalah suatu kutamaan jiwa rasional yang mengetahui sesuatu yang ada dan berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya terdapat ketuhanan dan kemanusiaan. Suatu pengetahuan berdasar pada pengetahuan rasional yang membuat manusia mengambil sebuah keputusan yang dilakukan maupun yang ditinggalkan. Kebijaksanaan juga berimplikasi pada perilaku-

perilaku kebaikan, seperti sikap adil, arif, sederhana, dan dermawan.

2. Keberanian

Keberanian merupakan suatu perbuatan yang tidak takut dalam menyampaikan suatu kebajikan. Sifat ini adalah sifat terpuji dan muncul pada diri manusia jika dibimbing oleh jiwa al-Nathiqat pada nafsu manusia.

3. Menahan diri atau menjaga kesucian

Menahan diri atau menjaga kesucian merupakan suatu karakter yang muncul pada diri manusia ketika mereka mampu menahan diri dari nafsu dan mengedepankan pertimbangan rasional.

4. Keadilan

Seseorang dikatakan adil apabila sudah mampu menyelaraskan dan menyeimbangkan perilaku dan kondisi diri sehingga tidak ada yang melibihi dari yang lain.

5. Cinta dan persahabatan

Pada dasarnya, manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan sesamanya dalam mendapatkan kesempurnaan dan eksistensinya. Mereka seharusnya saling membantu dan mempertahankan nilai bersahabat pada diri manusia.

Menurut Ibnu Miskawaih melalui karyanya *Tahdhib al-Akhlaq*, pendidikan menunjukkan tugas dan kewajiban yang harus dilakukan orang dewasa, termasuk orang tua

¹⁰ Nurul Azizah, "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia,"

Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 5, No. 2 (Desember 2017), 183–96.

kepada anak-anaknya. Dalam hal ini, orang tua wajib memberikan pendidikan kepada anak-anaknya, berupa pengetahuan, pendidikan moral, adat istiadat, dan perbuatan atau sikap yang baik. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan mereka agar menjadi manusia yang baik. Selain itu, orang tua diharapkan mengarahkan anak-anaknya berada dalam lingkungan baik dengan cara membiasakan anak-anaknya bergaul dengan orang-orang baik.

Bila anak-anak menjadi manusia yang baik, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakatnya. Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk menyempurnakan karakter manusia. Setiap orang dapat berubah asalkan mendapatkan pendidikan tentang kebaikan secara terus menerus. Adanya seseorang yang berusaha memperbaiki karakternya membersihkan jiwanya yang kotor, dan menjauhkan dirinya dari kebiasaan yang jahat, karena pada dasarnya semua orang itu baik. Mereka akan tetap baik karena adanya hukum, pendidikan, pelatihan, dan pembiasaan sejak dini.¹¹

Dalam pendidikan akhlak, dibutuhkan metode sebagai pelancar terjadinya proses pendidikan, diantaranya yaitu:

1. Pemahaman agama

Agama merupakan prinsip dasar dalam membimbing dan mendidik etika anak. Ibnu Miskawaih lebih mendahulukan nalar spiritual daripada nalar filosofi. Agama terkadang mengalahkan kekuatan-kekuatan di luar kemampuan manusia. Oleh karena itu, lebih diarahkan agar taat menjalankan ajaran agama dalam mendidik anak.

2. Pergaulan

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Ia harus ditunjang oleh masyarakat agar tercapai kehidupan yang baik. Manusia memerlukan suatu tempat untuk mencapai kebahagiaan insaninya. Dalam mencapai kesempurnaan akhlak, manusia membutuhkan sekitarnya dan tidak bisa dengan berdiam di gua, gunung, atau lainnya. Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan bergaul dan memilih teman yang baik atau mendekatkan diri dengan lingkungan yang baik pula.¹²

3. Pembiasaan

Dalam mengubah akhlak menjadi baik, maka bisa dilakukan dengan pelatihan dan pembiasaan serta peneladanan dan peniruan. Pembiasaan bisa dilakukan sejak dini dengan cara bersikap baik, sopan, dan menghormati orang lain. Peneladanan dan peniruan juga bisa dilakukan oleh

¹¹ Ismail K Usman, "Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun," *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (Maret 2020), 10.

¹² Harpan Reski Mulia, "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu

Miskawaih," *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (Juli 2019), 43–49.

orang yang dianggap sebagai panutan, seperti guru, orang tua, dan lain-lain.

4. Pujian

Ibnu Miskawaih menganjurkan kita untuk memberikan pujian ketika terdapat peserta didik yang berperilaku baik agar dia tidak mengulangi perbuatan tercela pada dirinya. Jika mereka melakukan perbuatan tercela tidak langsung mencerca atau mengatakan secara terus terang bahwa mereka telah melakukan perbuatan yang buruk. Dengan diberikan hukuman atau penghargaan, anak didik akan termotivasi dalam melakukan suatu tindakan.

C. Perbedaan dan Persamaan Konsep Pendidikan antara Plato dan Ibnu Miskawaih

Konsep pendidikan menurut Plato dan Ibnu Miskawaih memiliki perbedaan, yaitu konsep pendidikan menurut Plato lebih diarahkan ke pendidikan filsafat atau konsep ide melalui pendidikan berjenjang yang dimulai dari program TK hingga SMP (olahraga, seni, musik), program SMA/SMK (matematika), program latihan militer, program kuliah/bekerja, dan kerangka pendidikan filsafat. Hal ini bertujuan mengembangkan dan mengarahkan kepada kebenaran hakiki yang sifatnya kekal dan hasil dari pendidikan tersebut. Dari hasil pendidikan tersebut, maka harus

mengabdikan terhadap negara. Sedangkan konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih lebih diarahkan pada Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna untuk mencapai suatu kebahagiaan.¹³

Selain perbedaan, ada pula persamaan konsep antara kedua tokoh ini yaitu sama-sama mempunyai perhatian khusus terhadap suatu pendidikan. Bahwa pendidikan haruslah direncanakan dengan baik agar mencapai suatu tujuan yang optimal. Bila anak-anak menjadi manusia yang baik dan mampu mencapai kebenaran, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan negaranya.

KESIMPULAN

Plato adalah salah seorang filosof terbaik yang dilahirkan di Athena/Aegina pada tahun 427 SM dengan nama asli Aristocle dan meninggal pada usia 80 tahun pada 347 SM. Ia menekuni pemikiran filsafat dari Kratylos yaitu Herakleitos yang meyakini bahwa “semua berlalu” bagaikan air. Plato dibesarkan di rumah Pyrilampes, ayah tirinya. Ditambah lagi Charmiden, yaitu paman Plato selaku politisi partai penguasa Athena dan Critias, yaitu kerabat dekatnya menjadi anggota partai aristokrat. Sebelum Plato berguru kepada Socrates, Ia mempelajari filsafat

¹³ Anas Mahfudhi, “Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi

antara Filsafat dan Agama),” *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2016), 5.

kepada Krathylos terlebih dahulu. Secara legal formal, guru terakhir Plato adalah Theodoros. Hasil tulisannya cukup banyak dan ditulis dalam bentuk dialog dengan bahasa yang indah dan mengesankan. Karyanya yang terkenal yaitu *Republica*.

Ibnu Miskawaih adalah seorang filsuf muslim yang dilahirkan di kota Rayy, Iran pada tahun 320 H/932 M, dengan nama lengkap Abu Ali Ahmad Ibnu Muhammad Ibnu Miskawaih. Ia wafat di Asfahan pada 9 Safar 421 H/16 Februari 1032 M. Riwayat pendidikan formal Ibnu Miskawaih sebenarnya tidak banyak diketahui secara rinci. Akan tetapi, terdapat keterangan bahwa ia pernah berguru sejarah pada Abu Bakar Ahmad Ibn Kamil al-Qadhi, belajar filsafat pada Ibn al-Akhmar, dan belajar kimia dari Abu Tayyib. Ibnu Miskawaih juga diberi gelar sebagai guru ketiga sesudah al-Farabi. Sedangkan guru pertama yakni Aritoteles, Dalam bidang pekerjaan, Ibnu Miskawaih bergaul dengan beberapa ilmuwan, yaitu Ibnu Sina, Abu Hayyan at-Tauhidi, dan Yahya 'Adi. Keahlian dari Ibnu Miskawaih dibuktikan melalui karya tulisnya yang berupa buku dan artikel. Buku dan artikel yang ditulis oleh Ibnu Miskawaih berjumlah 41 buah. Karya-karyanya tidak jauh dari kepentingan pendidikan akhlak (*tahzib al-akhlak*).

Plato dalam bukunya *Politeia* menegaskan bahwa pendidikan adalah urusan terpenting bagi negara. Dalam hal ini, mulai TK hingga ke atas pendidikan menjadi tanggung jawab

bagi negara. Dari hasil pendidikan tersebut, maka harus mengabdikan terhadap negara. Selain itu, Plato juga memiliki perhatian khusus pada metode pendidikannya mengenai bagaimana menyampaikannya tentang apa yang harus diajarkan dan harus dilakukan dengan baik agar dapat berhasil secara maksimal.

Ibnu Miskawaih menekankan pada pendidikan akhlak. Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan dari pendidikan akhlak adalah untuk mewujudkan sikap batin yang mampu mendorong secara spontan manusia untuk bertingkah laku yang baik dan terpuji sehingga mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang sejati dan sempurna. Pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh Ibnu Miskawaih, mempunyai tujuan untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna untuk mencapai suatu kebahagiaan. Jadi, seseorang yang berakhlak baik adalah seseorang yang bahagia karena pikiran dan perbuatannya selaras ketika melakukan hal baik.

Konsep pendidikan yang dikemukakan Plato dan Ibnu Miskawaih memiliki perbedaan, yaitu konsep pendidikan menurut Plato lebih diarahkan ke pendidikan filsafat atau konsep ide melalui pendidikan berjenjang yang dimulai dari program TK hingga SMP (olahraga, seni, musik), program SMA/SMK (matematika), program latihan militer, program kuliah/bekerja, dan kerangka pendidikan filosofis. Sedangkan konsep pendidikan menurut Ibnu Miskawaih

lebih diarahkan pada Pendidikan akhlak yang bertujuan untuk mendorong manusia untuk bertingkah laku yang baik guna untuk mencapai suatu kebahagiaan. Konsep pendidikan menurut Plato dan Ibnu Miskawaih juga memiliki kesamaan, yaitu mempunyai perhatian khusus terhadap suatu pendidikan. Bahwa pendidikan haruslah direncanakan dengan baik agar mencapai suatu tujuan yang optimal. Bila anak-anak menjadi manusia yang baik dan mampu mencapai kebenaran, maka akan memberikan manfaat yang besar bagi masyarakat dan negaranya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azhar, Muhammad. "Filsafat Plato : Tentang Idea, Hermeneutika, dan Internet." *Jurnal IDEA*, Vol. 5, No. 12 (1999), 67.
- Azizah, Nurul. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih: Konsep dan Urgensinya dalam Pengembangan Karakter di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5, No. 2 (Desember 2017), 183–96.
- Fathoni, AB. Musyafa'. "Idealisme Pendidikan Plato." *Ilmu Filsafat*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2022), 8.
- Gholib, Achmad. *Filsafat Islam*. Jakarta: Faza Media, 2009.
- Hakim, Abdul. "Negara dalam Perspektif Plato." *Ilmu Ushuluddin*, Vol. 9, No. 1 (Januari 2010), 62.
- Ibrahim. *Buku Daras Filsafat Islam Klasik*. Makassar: UIN Alauddin, 2015.
- Imam. "Guidance and Counseling." Diakses 14 Juni 2022. <https://sultoh.blogspot.com/2010/11/filsafat-itu-adalah-induk-semua-ilmu.html#:~:text=Filsafat%20Itu%20Adalah%20Induk%20Semua%20Ilmu%20Pengetahuan.%20Beberapa,pada%20zamanya%3A%20politik%2C%20ekonomi%2C%20hukum%2C%20seni%2C%20dan%20sebagainya.>
- Mahfudhi, Anas. "Konsep Pendidikan Menurut Ibnu Miskawaih (Transformasi antara Filsafat dan Agama)." *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 1 (Juni 2016), 5.
- Mengkaka, Blasius. "Ideal Pendidikan Menurut Plato." Diakses 10 Juni 2022. <https://www.kompasiana.com/1b3las-mk/5f1e34e9d51df76e9509aa2/i-deal-pendidikan-menurut-plato.>
- Mulia, Harpan Reski. "Pendidikan Karakter: Analisa Pemikiran Ibnu Miskawaih." *Jurnal Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 15, No. 1 (Juli 2019), 43–49.
- Muliadi. *Filsafat Umum*. Bandung: Fakultas Ushuluddin UINS Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.
- Sari, Indah. "Peran Filsafat terhadap Pendidikan Islam." Diakses 14

Juni 2022. <https://iqra.id/peran-filsafat-terhadap-pendidikan-islam-240042/#:~:text=Dalam%20konteks%20ini%2C%20peranan%20filsafat%20berkaitan%20erat%20dengan,tersebut%20yaitu%20sebagai%20cara%20memperoleh%20pengetahuan%20dan%20kebenaran.>

Sirajuddin. *Filsafat Islam, Filosofis, dan Filsafatnya*. Jakarta: Rajawali Press, 2012.

Thabroni, Gamal. “Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif (Konsep dan Contoh).” Diakses 8 Juni 2022. <https://serupa.id/metode-penelitian-deskriptif-kualitatif-konsep-contoh/>.

Usman, Ismail K. “Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Ibnu Khaldun.” *Jurnal Pendidikan*, Vol. 8, No. 2 (Maret 2020), 10.